

Peran Implisit Kualitas Audit dalam Menekan Perilaku Penghindaran Pajak

SIGIT WAHYU KARTIKO¹

DWI MARTANI

Universitas Indonesia

Unidirectional relationship between earnings management and tax avoidance should not be interpreted connotatively. Based on an accounting information publicly listed Indonesian firms over the 2001-2013 period, this empirical results exhibit that the implicit (indirect) role of increasing audit quality is able to reduce tax avoidance behavior by decreasing earnings management. This research develops structural models from two previous models: 1) effect of audit quality on earnings quality model and 2) effect of an aggressive financial reporting on tax reporting aggressiveness. Test results on structural model is in line with the findings of two models from previous studies in Indonesia.

Keywords: *audit quality, earnings quality, tax avoidance, structural model*

Hubungan searah antara pengelolaan laba dengan penghindaran pajak tidak harus dimaknai secara konotatif. Dengan menggunakan informasi akuntansi perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia selama 2001-2013, hasil empiris menunjukkan bahwa peran implisit (tidak langsung) dari peningkatan kualitas audit mampu menurunkan perilaku penghindaran pajak melalui reduksi pengelolaan laba. Penelitian ini mengembangkan model struktural dari dua model sebelumnya: 1) model pengaruh kualitas audit terhadap kualitas laba, dan 2) model pengaruh agresivitas pelaporan keuangan terhadap agresivitas pajak. Hasil pengujian pada model struktural masih sejalan dengan temuan kedua model penelitian terdahulu di Indonesia.

Kata kunci: kualitas audit, kualitas laba, penghindaran pajak, model struktural

1. PENDAHULUAN

Penelitian ini merupakan perluasan dari studi pengaruh pengelolaan laba akuntansi terhadap perilaku penghindaran pajak (*tax avoidance*) (Frank, Lynch, & Rego, 2009). Studi tersebut mendapati bahwa tidak ada *trade off* antara pengelolaan laba dan perilaku agresivitas (penghindaran) pajak. Perbedaan pencatatan laba antara peraturan perpajakan dengan standar akuntansi keuangan (*book-tax differences*) secara empiris tidak menghentikan praktek pengelolaan laba (Frank et al., 2009; Kamila & Martani, 2014). Tindakan agresivitas pajak yang diindikasikan dari lebarnya *book-tax differences* masih tetap dilakukan oleh perusahaan yang mempraktekkan pengelolaan laba.

¹ Mahasiswa S3 Ilmu Akuntansi Universitas Indonesia (gsigit@gmail.com)

Dihubungkan dengan kualitas audit, peran auditor eksternal memiliki pengaruh eksplisit (langsung) maupun implisit (tidak langsung) terhadap perilaku penghindaran pajak. Di Belgia, Janssen & Vandenbussche (2005) menemukan bahwa auditor yang memiliki level independensi setingkat Big 4 memberikan masukan yang berkualitas terhadap perusahaan baik eksplisit maupun implisit, untuk mendorong perusahaan menurunkan tarif efektif pajak (*effective tax rates*). Sependapat dengan hal tersebut, auditor Big 4 diyakini sangat ekspansif menawarkan skema *tax avoidance* yang kompleks berskala multinasional dengan tujuan menurunkan kewajiban perpajakan perusahaan (Sikka dan Hampton, 2005).

Berbeda dengan argumen tersebut, peran monitoring eksternal dari auditor independen berfungsi dalam menekan tindakan penghindaran pajak (Lisowsky, Robinson, & Schmidt, 2009, 2013). Disebutkan bahwa auditor independen mampu mereduksi *tax reserve* hasil dari *book-tax differences* (BTD) ketika perusahaan melakukan *tax shelter* di Amerika. Risiko reputasi dan ekonomi yang dihadapi auditor independen atas perilaku *tax shelter* perusahaan terbukti secara empiris mendorong efek monitoring pada pengelolaan laba.

Studi di Indonesia tentang kualitas audit tergambar dari sejauh mana auditor yang mampu menekan perilaku pengelolaan laba perusahaan (*earnings management*). Siregar, Amarullah, Wibowo, & Anggraita (2012) dan Siregar, Wibowo, & Anggraita (2011) menemukan bahwa kualitas audit mempengaruhi pengelolaan laba yang diukur dari jasa KAP (Kantor Akuntan Publik) *Big 4* dan masa penugasan audit (*audit tenure*) pada kelompok sampel sebelum pemberlakuan aturan rotasi auditor. Tingkat independensi auditor terlihat dari durasi penugasan audit KAP yang semakin lama menurunkan praktek pengelolaan laba. Namun, independensi auditor menjadi terganggu ketika jangka waktu penugasan yang terlalu lama memberikan efek meningkatkan praktek pengelolaan laba sehingga menurunkan kualitas laba akuntansi.

Riset ini bertujuan untuk merangkaikan dua model empiris yaitu model pengaruh kualitas audit (independensi auditor) terhadap manajemen laba (yang menurunkan kualitas laba akuntansi) dan model manajemen laba terhadap perilaku penghindaran pajak. Model pertama didasarkan pada riset yang dilakukan oleh Chi & Huang (2005), dan Siregar et al. (2012, 2011). Sedangkan model kedua diperoleh dari studi yang telah dilakukan oleh Frank et al. (2009), dan Kamila dan Martani (2014).

Kontribusi penelitian ini setidaknya ada 3 (tiga) hal: **pertama**, perluasan model empiris ini menguji pengaruh implisit (tidak langsung) dari kualitas audit terhadap penghindaran pajak melalui kualitas laba. Dengan dimasukkannya kualitas audit sebagai variabel instrumen maka pengelolaan laba menjadi perantara (mediasi) dalam model struktural. Sehingga kualitas audit memiliki peran implisit (tidak langsung) dalam mempengaruhi penghindaran pajak.

Kedua, adanya hubungan yang searah antara pengelolaan laba dan penghindaran pajak (dengan kalimat lain, tidak adanya *trade-off* antara pengelolaan laba dengan BTD) tidak selalu bermakna konotatif. Apabila kualitas audit mampu mereduksi tindakan pengelolaan laba maka secara

otomatis akan menekan perilaku penghindaran pajak. Dengan demikian mekanisme implisit dari meningkatnya kualitas audit akan turut menurunkan perilaku penghindaran pajak.

Ketiga, peran implisit kualitas audit tersebut menjadi penting dalam konteks relevansi aturan main pemberian jasa non audit yang mempengaruhi independensi auditor di Indonesia. Apabila hasil empiris memperlihatkan kualitas laba yang semakin baik dan perilaku penghindaran pajak yang menurun pasca pelaksanaan regulasi maka hal ini akan mendukung argumen bahwa arah kebijakan sudah benar. Dengan demikian sudah tepat kiranya auditor tidak diperkenankan memberikan jasa konsultasi perpajakan kepada klien yang menggunakan jasa auditnya dalam periode penugasan yang sama.

Berdasarkan uraian di atas, **pertanyaan penelitian umum** yang diajukan dalam penelitian ini: apakah kualitas auditor berpengaruh secara implisit (tidak langsung) dalam menekan perilaku penghindaran pajak melalui monitoring laba perusahaan?. Sedangkan **hipotesis umum** yang diajukan dalam penelitian ini: peningkatan kualitas auditor yang dilihat dari 1) jasa KAP Big 4, dan 2) hubungan non linier (kuadratik dan konkap) *audit tenure* KAP, memiliki pengaruh tidak langsung dalam menurunkan penghindaran pajak melalui monitoring pengelolaan laba.

Studi ini disusun ke dalam 5 (lima) bagian yaitu pendahuluan di bagian pertama dan dilanjutkan dengan landasan teori serta pengembangan hipotesis di bagian kedua. Bagian ketiga menjelaskan metode penelitian, diteruskan dengan bagian empat yang mendiskusikan hasil penelitian dan pembahasan, ditutup dengan kesimpulan, implikasi, keterbatasan dan saran penelitian berikutnya.

2. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Teori Agensi

Menurut Jensen & Meckling (1976) pemisahan kepemilikan (*ownership*) dan pengendalian (*control*) memunculkan masalah kepentingan manajerial (*agency problem*) yang terefleksi dari keputusan perusahaan. *Misbehave* manajer dalam pengambilan keputusan perusahaan tersebut menimbulkan biaya agensi yang akan dihadapi oleh pemegang saham (*shareholder*) selaku prinsipal. Sehingga, peran prinsipal untuk meminimalisasi biaya agensi adalah memberikan mekanisme insentif bagi manajerial.

Perilaku menaikkan laba melalui prosedur dan kebijakan akuntansi oleh manajemen tidak terlepas dari faktor insentif yang diberikan prinsipal seperti yang diuraikan dalam hipotesis skema bonus (Healy, 1985). Motif perencanaan pajak dengan cara menurunkan beban pajak perusahaan juga tidak terlepas dari mekanisme insentif yang diberikan prinsipal. (Phillips, Pincus, & Rego, 2003) menemukan secara empiris bahwa berdasarkan survei, pemberian insentif pengelolaan laba setelah pajak kepada manajemen menghasilkan penurunan *effective tax rate* (ETR) perusahaan. Dengan demikian mekanisme insentif oleh prinsipal direspon manajemen untuk mencapai tujuan pribadi yaitu

mendapatkan bonus melalui kenaikan laba dan penurunan pajak (yang menghasilkan bonus juga) melalui pemilihan prosedur akuntansi.

Namun demikian, perilaku *self-interest* agensi tersebut dikemudikan hari menimbulkan risiko bersinggungan dengan peraturan pajak (*tax shelter*). Oleh sebab itu sejumlah biaya monitoring dikorbankan untuk mengamankan potensi pengeluaran arus kas akibat perilaku agresif yang menyerempet aturan pajak. Melalui peran independensi auditor eksternal didapati bahwa monitoring eksternal mampu menekan *tax reserve* dari perilaku manipulasi akrual perusahaan yang diasosiasikan dengan *tax shelter* (Lisowsky et al., 2009).

2.2. Pengaruh Kualitas Audit terhadap Pengelolaan Laba

Peran auditor eksternal adalah memenuhi keinginan publik dan pemilik perusahaan (*owners*) untuk menghindari peningkatan biaya keagenan (*agency cost*) yang diakibatkan oleh ketidakselarasan perilaku (*misbehave*) dari manajemen. Auditor eksternal menguji apakah komponen informasi laporan akuntansi perusahaan yang dibuat oleh manajemen telah disajikan secara wajar. Selain itu auditor juga memastikan bahwa laporan akuntansi telah terhindar dari salah saji yang bersifat material berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP).

Kualitas audit menurut DeAngelo (1981b) dapat diukur melalui dua indikator yaitu kompetensi dan independensi auditor. Kompetensi auditor merupakan kemampuan auditor dalam menemukan penyimpangan yang terjadi dalam proses akuntansi perusahaan. Faktor penguasaan teknologi, prosedur audit, metode *sampling* yang taktis dan pemahaman kompleksitas bisnis utama perusahaan sangat menentukan kompetensi dan profesionalitas auditor (DeAngelo, 1981b).

Selanjutnya, independensi auditor merupakan peluang kemampuan auditor dalam melaporkan penyimpangan atau salah saji pada komponen informasi laporan akuntansi (DeAngelo, 1981b) tanpa mendapatkan tekanan dari klien (Siregar et al., 2012, 2011). Ditemukan bahwa independensi auditor meningkatkan kualitas laba melalui jangka waktu perikatan penugasan audit (*audit tenure*) (Chen, Lin, & Lin, 2008; Ghosh & Moon, 2005; Siregar et al., 2012, 2011) kebijakan rotasi auditor (Gietzmann & Sen, 2002) dan ukuran auditor (*auditor size*) (DeAngelo, 1981a).

Mengambil konteks pasar modal, Ghosh & Moon (2005) menemukan bahwa investor menggunakan informasi *audit tenure* dalam pengambilan keputusan investasi. Jangka waktu perikatan audit yang lama dipersepsikan sebagai meningkatnya kredibilitas laporan keuangan untuk keperluan prediksi laba. Secara empiris, semakin panjang *audit tenure*, penggunaan informasi laba yang telah lalu menjadi relevan untuk memproyeksi laba di masa mendatang di mata investor dan analis.

Pendapat tersebut ditanggapi berbeda oleh Chi & Huang (2005) bahwa terlalu lama bagi auditor melakukan pemeriksaan pada klien yang sama dapat menurunkan independensi. Didapati bahwa hubungan terlalu dekat seiring perjalanan waktu menurunkan sikap profesional skeptis auditor dan cenderung kompromistis sehingga akibatnya kualitas laba perusahaan menjadi menurun. Temuan empiris lainnya menurut Chi & Huang (2005) bahwa saat terjadi rotasi auditor, KAP Big 4 (dulu Big

5) memiliki kemampuan superior dan adaptif sehingga tetap mampu meningkatkan kualitas laba dibandingkan KAP non Big 4.

Studi Siregar et al. (2011) di Indonesia menemukan bahwa terlalu lama jangka waktu penugasan audit akan semakin menurunkan kualitas laba (kualitas audit). Namun demikian hasil pengujian bersifat *mixed* ketika sampel dipartisi menjadi dua kelompok yaitu sebelum dan sesudah pemberlakuan rotasi secara mandatori. Sebelum mandatori, *audit tenure* KAP menaikkan kualitas laba namun terlalu lama *tenure* justru menurunkan kualitas laba. Setelah mandatori, *audit tenure* KAP justru menurunkan kualitas laba dan semakin lama *tenure* berpengaruh menaikkan kualitas laba namun tidak signifikan secara statistik. Diduga bahwa pemberlakuan aturan rotasi mendorong praktek pergantian nama KAP lokal. Argumen empirisnya, ketika terjadi rotasi KAP, kualitas laba relatif tidak menjadi lebih baik sebelum adanya rotasi dan rotasi KAP tidak berpengaruh signifikan dalam meningkatkan kualitas laba.

H1 : *Audit tenure* KAP berpengaruh terhadap pengelolaan laba secara non linier (kuadratik dan konkaf)

H2 : Rotasi KAP berpengaruh negatif terhadap pengelolaan laba

Ukuran KAP menjadi proksi dari kualitas audit diargumentasikan oleh DeAngelo (1981b). KAP berukuran besar seperti KAP Big 4 sejalan dengan kualitas audit setidaknya dijelaskan melalui dua hal. **Pertama**, ukuran KAP yang besar berskala internasional memiliki sumber daya *partner* yang melimpah menjadi keuntungan komparatif dalam penguasaan teknik audit dan pemahaman bisnis proses klien (DeAngelo, 1981b). **Kedua**, semakin besar KAP mengandung arti besarnya segmen pasar yang melakukan perikatan kontrak dengan KAP. Besarnya nilai kontrak KAP sebanding dengan risiko reputasi yang akan dihadapi oleh KAP. Hal ini mendorong *partner* KAP untuk saling mengawasi (*peer review*) sehingga meningkatkan independensi dan kompetensi *partner* lain.

Sependapat dengan hal tersebut, membedakan auditor menjadi KAP besar berskala internasional dengan KAP lainnya mampu menjadi proksi atas kualitas audit (Kim & Yi, 2009). Nama besar KAP Big 4 erat kaitannya dengan reputasi sehingga memunculkan insentif untuk menjaga nama baik dan menghindari *reputation loss*.

Secara empiris, KAP Big 4 (dulu Big 6) memberikan *outcome* penurunan akrual diskresional dibandingkan non KAP Big 4 (Becker, Defond, Jiambalvo, & Subramanyam, 1998). Demikian pula menurut studi Francis, Maydew, & Sparks (1999) perusahaan yang menggunakan jasa audit Big 4 memiliki akrual diskresional yang lebih rendah secara relatif sesuai bidang bisnisnya. Dengan demikian, auditor Big 4 memiliki prinsip kehati-hatian yang lebih baik dengan tidak membiarkan perilaku agresivitas pengelolaan laba terjadi pada perusahaan.

H3 : Jasa audit KAP Big 4 berpengaruh negatif terhadap pengelolaan laba

2.3. Pengelolaan Laba dan Penghindaran Pajak

Pengelolaan prosedur akuntansi oleh manajer yang menaikkan laba secara intuitif mengakibatkan kenaikan beban pajak yang akan dihadapi perusahaan (Shackelford & Shevlin, 2001). Sejalan dengan pendapat tersebut, Erickson, Hanlon, & Maydew (2004) menemukan bahwa perusahaan yang menaikkan laba melalui pemilihan prosedur akuntansi tertentu menghadapi *trade off* kenaikan beban pajak penghasilan.

Namun demikian, temuan kontemporer menghasilkan bahwa perusahaan tidak menghadapi kenaikan beban pajak ketika melakukan pengelolaan laba untuk meningkatkan kinerja perusahaan bagi kepentingan pemegang saham (Manzon & Plesko, 2002). Frank et al. (2009) menunjukkan bahwa *book-tax differences* yang lebar tetap terjadi pada perusahaan yang melakukan strategi pengelolaan laba oleh manajemen. Hal ini membuktikan secara empiris bahwa manajemen tidak menghadapi *trade off* untuk melakukan *tax avoidance* ketika melakukan pengelolaan laba.

Tidak adanya *trade-off* tersebut memiliki arti bahwa *book-tax differences* mengandung tindakan pengelolaan laba oleh perusahaan. Oleh sebab itu hasil penelitian Frank et al. (2009) menunjukkan pengelolaan laba berpengaruh positif terhadap *book-tax differences*. Non konformitas yang lebar antara pajak dengan akuntansi memungkinkan perusahaan melakukan pengelolaan laba yang naik dan penurunan beban pajak pada periode tahun pelaporan yang sama.

Konsisten dengan hasil studi di Indonesia bahwa perusahaan tidak mengalami *trade-off* dalam melakukan tindakan perencanaan pajak dan pengelolaan laba (Kamila & Martani, 2014; Ridha & Martani, 2014). Faktor rendahnya konformitas antara standar akuntansi yang sudah mengadopsi IFRS dengan peraturan pajak di Indonesia kemungkinan menjadi penyebab kedua perilaku tersebut berjalan secara paralel (Kamila & Martani, 2014).

2.4. Auditor Eksternal dan Penghindaran Pajak

Sejak terjadinya skandal keuangan Enron dan WorldCom, peran auditor dalam menyediakan jasa non attestasi seperti jasa konsultasi perpajakan mulai dipertanyakan untuk kepentingan siapakah sebenarnya mereka bekerja. KAP Big 4 (saat itu Big 6) yang begitu ekspansif menawarkan skema *tax avoidance* dengan perspektif global dan skala *worldwide* menghasilkan pertumbuhan keuntungan dan perkembangan bisnis yang luar biasa bagi auditor (Sikka & Hampton, 2005). Keuntungan bagi KAP besar dan perusahaan namun tidak untuk negara dan masyarakat luas.

Smell test dari masyarakat yang berujung terbongkarnya skandal Enron dan WorldCom mempertontonkan kepada publik bahwa perusahaan multinasional secara agresif menggunakan skema penghindaran pajak yang ditawarkan oleh KAP Big 4. Enron yang memiliki 3500 anak perusahaan dan afiliasi baik domestik maupun luar negeri menggunakan kompleksitas skema penghindaran pajak yang didesain oleh KAP Big 4 seperti Arthur Anderson dan Deloitte & Touche. Sedangkan WorldCom membeli "*tax minimazion program*" yang didesain oleh KPMG Peat Marwick LLP

dengan modus pendapatan akrual royalti yang meragukan sebesar 20 miliar USD (Sikka & Hampton, 2005).

Perkembangan terkini memperlihatkan bahwa perangkat institusional untuk menghindari konflik kepentingan antara auditor dengan klien telah dibangun. Dengan latar belakang memperkuat independensi auditor dan perannya secara historis dalam perencanaan pajak di Amerika, *Sarbanes Oxley Act section 201* secara khusus mengatur adanya restriksi bagi KAP yang menyediakan jasa konsultasi perpajakan kepada *auditee* (Cook, Huston, & Omer, 2008). Aturan ini mewajibkan adanya persetujuan dari komite audit dan *board of directors* sebelum *auditee* menggunakan jasa konsultasi perpajakan. Pembatasan ini semakin kuat melalui peraturan yang diterbitkan oleh Security Exchange Commission (SEC) bahwa auditor dilarang menyediakan jenis-jenis jasa konsultasi pajak tertentu kepada *auditee* (Maydew & Shackelford, 2007).

Pembatasan pemberian jasa non atestasi bersamaan dengan jasa atestasi oleh auditor juga telah dilakukan di Indonesia. Otoritas Jasa Keuangan (dulu Bapepam) mengeluarkan peraturan yang serupa untuk menjaga independensi auditor. Auditor dianggap tidak independen ketika dalam periode audit masa penugasan profesionalnya memberikan jasa non audit seperti konsultasi perpajakan (Republik Indonesia, 2002, 2008). Bahkan secara eksplisit, jasa perpajakan diperkenankan bagi kantor jasa akuntansi yang tidak menyelenggarakan jasa audit (*assurance services*) (Republik Indonesia, 2011, 2014).

Namun demikian transfer pengetahuan di bidang perpajakan oleh auditor kepada perusahaan tidak harus dilakukan secara langsung (Janssen & Vandenbussche, 2005). Peran auditor Big 4 diyakini justru meningkatkan perilaku penghindaran pajak baik secara langsung maupun tidak langsung. Janssen & Vandenbussche (2005) berpendapat transfer pengetahuan perpajakan dilakukan secara implisit oleh auditor kepada *auditee* untuk menurunkan beban pajak penghasilan. Temuan di negara Belgia menunjukkan bahwa perusahaan yang menyewa jasa KAP Big 4 menghasilkan *income tax savings* yang material daripada yang menyewa KAP non Big 4. Tarif pajak efektif yang rendah pada perusahaan yang menggunakan jasa KAP Big 4 diinterpretasikan sebagai adanya berbagai masukan materi yang berkualitas dari auditor kepada perusahaan mendorong perilaku penghematan pajak.

Lisowsky et al. (2009, 2013) memiliki pendapat berbeda mengenai peran auditor eksternal atas perilaku penghindaran pajak. Mengambil *setting* perilaku *tax shelter* perusahaan, monitoring auditor eksternal yang independen memberikan pengaruh pada pengurangan tindakan memanipulasi akrual untuk keperluan *tax reserve*. *Tax reserve* sering dihubungkan dengan subyektivitas manajer dalam melakukan *judgment* seperti halnya pada akuntansi akrual. Adanya monitoring oleh auditor, hubungan antara manipulasi *tax reserve* dengan *tax shelter* semakin tersingkap, yang menurut Lisowsky et al. (2009) disebut sebagai “*strong auditor independence effect*”.

Kendati demikian kegagalan audit masih mungkin terjadi ketika independensi terancam menurun pada saat terjadi ikatan ekonomis yang kuat (*economic bonding*) antara auditor dan klien

(Lisowsky et al., 2009). Mutualisme ekonomi yang kuat antara auditor dan klien ditemukan memiliki efek menurunkan kualitas laba (Frankel, Johnson, & Nelson, 2002).

H4 : Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap pengelolaan laba

H5 : Pengelolaan laba berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak dalam model struktural

3. METODE PENELITIAN

3.1. Data dan sampel penelitian

Studi ini menggunakan data yang diperoleh dari *datastream* dan eikon Thompson Reuters dengan memenuhi kelengkapan informasi auditor dan akuntansi pada perusahaan secara berturut-turut mulai tahun 2001 sampai dengan tahun 2013. Perusahaan yang menjadi sampel penelitian adalah yang terdaftar di lantai bursa efek Indonesia, tidak mengalami *delisting* dan masuk dalam sektor industri yang bukan kategori keuangan, perbankan dan investasi.

Tabel 1 Pemilihan Sampel

	Proses Pemilihan Sampel	Jumlah Perusahaan	Jumlah Perusahaan-tahun
1	Perusahaan listing yang tersedia di <i>datastream</i> dan <i>eikon thompson reuters</i> dari tahun 2001-2013 (13 tahun)	436	5.668
2	Kelengkapan data minimal 10 tahun berturut-turut 2001-2013 sektor non keuangan untuk mengetahui efek mandatori rotasi auditor	144	1.872
3	Sampel untuk pengukuran kualitas laba dan <i>lag</i> tahun (12 tahun)	85	1020
4	Sampel akhir untuk pengukuran kualitas audit (<i>unbalanced panel</i>)	74	890

Sampel yang tersedia di Thompson Reuters adalah sebanyak 436 perusahaan. Setelah dicermati, data yang memiliki kelengkapan informasi keuangan selama 10 tahun berturut-turut untuk mengamati efek mandatori dari rotasi auditor adalah sejumlah 144 perusahaan sehingga total observasi adalah sebanyak 1.872 perusahaan-tahun. Setelah dikurangi ketersediaan informasi auditor, penghitungan variabel-variabel ke dalam model, mengeluarkan perusahaan yang mengalami kerugian didapat bahwa jumlah observasi adalah sebanyak 890 perusahaan-tahun. Beberapa perlakuan terhadap data tersebut mengakibatkan hasil akhir dari sampel bersifat *unbalanced panel* yaitu jumlah sampel *time-series* berupa tahun pada tiap perusahaan tidak sama.

3.2. Model Penelitian dan Pengukuran Variabel

Persamaan regresi terdiri dari 2 model yaitu model kualitas audit terhadap kualitas laba dan model kualitas laba terhadap penghindaran pajak. Untuk melakukan inferensi pengaruh tidak langsung kualitas audit terhadap penghindaran pajak melalui kualitas laba digunakan regresi dua tahap 2SLS (*two stage least square*)

Regresi tahap pertama adalah regresi kualitas audit terhadap kualitas laba menggunakan model yang dikembangkan oleh Siregar et al. (2011) dengan modifikasi tanpa memasukkan rotasi *partner* adalah sebagai berikut:

$$|DACC|_{it} = \beta_0 + \beta_1 BIG4_{it} + \beta_2 FTENURE_{it} + \beta_3 FTENURE2_{it} + \beta_4 FROTATION_{it} + \beta_5 MANDATORY_i + \beta_6 SIZE_{it} + \beta_7 LEVERAGE_{it} + \beta_8 ROA_{it} + \beta_9 MANUFACTURE_{it} + \varepsilon_{it}$$

Persamaan 1

Keterangan:

$|DACC|_{it}$ = nilai absolut dari akrual diskresional yang menurunkan kualitas laba. Diukur berdasarkan nilai absolut residual hasil regresi secara *crosssectional* tahunan berdasarkan kategori industri manufaktur dan non manufaktur dari model modifikasi Jones (1991) menurut Kothari, Leone, & Wasley (2005):

$$\frac{TOTAL_ACCRUAL_{it}}{TOTAL_ASSET_{it-1}} = \beta_0 \frac{1}{TOTAL_ASSET_{it-1}} + \beta_1 \frac{\Delta SALES_{it} - \Delta RECEIVABLE_{it}}{TOTAL_ASSET_{it-1}} + \beta_2 \frac{\Delta NET_PPE_{it}}{TOTAL_ASSET_{it-1}} + \beta_3 ROA_{it-1} + \varepsilon_{it}$$

Persamaan 2

- $TOTAL_ACCRUAL_{it}$ adalah penjumlahan dari perubahan total aset lancar, dikurang perubahan kas & investasi jangka pendek, dikurang perubahan liabilitas lancar, ditambah bagian lancar utang jangka panjang dikurang depresiasi dan amortisasi. Dengan kode *worldscope datastream*, rumus total akrual = $(\Delta WC02201 - \Delta WC02001 - \Delta WC03101 + \Delta WC03051 - WC01151)$.
- Perubahan penjualan dikurang perubahan piutang usaha $(\Delta WC01001 - \Delta WC02051)$.
- Perubahan aset tetap bersih $(\Delta WC02501)$.
- Return on Asset (ROA_{it-1}) adalah *lag* laba sebelum pajak dibagi dengan *lag* total aset (*lag* $(WC01401/WC02999)$).

$BIG4_{it}$ = variabel *dummy*, 1 jika diaudit oleh KAP Big 4 dan 0 untuk lainnya
 $FTENURE_{it}$ = lamanya tahun ikatan penugasan audit KAP pada perusahaan
 $FTENURE2_{it}$ = kuadrat dari $FTENURE$

- FROTATION_{it} = variabel *dummy*, 1 jika terjadi rotasi KAP dan 0 untuk belum dirotasi
- MANDATORY_i = variabel *dummy* tahun mandatori adanya rotasi audit. Menurut konteks Indonesia sejak 2004 merupakan tahun pemberlakuan keharusan untuk melakukan rotasi audit
- SIZE_{it} = logaritma natural dari total aset perusahaan (WC02652)
- LEVERAGE_{it} = rasio *debt* terhadap total aset (WC03255/WC02652)
- ROA_{it} = rasio pendapatan dari operasi dibagi dengan total aset (WC01401/WC02652)
- MANUFACTURE_{it} = variabel *dummy*, 1 jika perusahaan masuk dalam sektor industri manufaktur dan 0 untuk lainnya

Regresi tahap kedua mengambil model yang dikembangkan oleh Frank et al. (2009) dengan beberapa modifikasi. Pengujian tahap ini menggunakan dua variabel dependen yaitu BTD dan abnormal BTD berdasarkan studi Desai & Dharmapala (2006).

$$\text{BTD}_{it} = \beta_0 + \beta_1 |\widehat{\text{DACC}}|_{it} + \beta_2 \text{SALES} + \beta_3 \text{PREV_LOSS}_{it} + \beta_4 \text{Y2009}_i + \beta_5 \text{POST_Y2009}_i + \beta_6 \text{SIZE}_{it} + \beta_7 \text{LEVERAGE}_{it} + \beta_8 \text{ROA} + \beta_9 \text{MANUFACTURE}_{it} + \varepsilon_{it}$$

Persamaan 3

$$\text{ABNORMAL_BTD}_{it} = \beta_0 + \beta_1 |\widehat{\text{DACC}}|_{it} + \beta_2 \text{SALES} + \beta_3 \text{PREV_LOSS}_{it} + \beta_4 \text{Y2009}_{it} + \beta_5 \text{POST_Y2009}_{it} + \beta_6 \text{SIZE}_{it} + \beta_7 \text{LEVERAGE}_{it} + \beta_8 \text{ROA} + \beta_9 \text{MANUFACTURE}_{it} + \varepsilon_{it}$$

Persamaan 4

Keterangan:

BTD_{it} = selisih laba akuntansi (WC01401) dengan laba fiskal kini atau *current income tax* (WC18186+WC18187) yang diskalakan dengan *lag* total aset (WC02652) (Hanlon, 2003).

$$\text{BTD}_{it} = \frac{\text{PRETAX INCOME}_{it} - \text{TAXABLE INCOME}_{it}}{\text{TOTAL ASSET}_{it-1}}$$

Persamaan 5

Pengukuran laba fiskal dihitung dengan model persamaan Manzon & Plesko (2002) berdasarkan *statutory tax* sesuai konteks Indonesia sebagai berikut:

$$\text{TAXABLE INCOME}_{it} = \frac{\text{CURRENT INCOME TAX}_{it}}{\text{STATUTORY TAX}(\text{pre_2009}, \text{2009}, \text{post_2009})}$$

Persamaan 6

Tarif *statutory* sebelum tahun 2009 sebesar 30%, pada tahun 2009 sebesar 28% dan setelah tahun 2009 sebesar 25 %.

$ABNORMAL_BTD_{it}$ = residual dari persamaan regresi total akrual terhadap *BTD* secara *crosssection* per tahun per industri manufaktur dan non manufaktur (Desai & Dharmapala, 2006):

$$\frac{BTD_{it}}{TOTAL_ASSET_{it-1}} = \beta_0 + \beta_1 \frac{TOTAL_ACCRUAL_{it}}{TOTAL_ASSET_{it-1}} + \varepsilon_{it}$$

Persamaan 7

- \widehat{DACC}_{it} = nilai *fitted* absolut akrual diskresional hasil regresi tahap pertama
- $SALES_{it}$ = logaritma natural penjualan, sebagai kontrol lapisan pajak progresif terkait dengan omset (WC01001)
- $PREV_LOSS_{it}$ = variabel *dummy*, 1 jika tahun sebelumnya rugi dan 0 untuk lainnya, sebagai kontrol kompensasi kerugian tahun sebelumnya
- $Y2009_i$ = variabel *dummy*, 1 jika *statutory tax* tahun 2009 dan 0 untuk lainnya, sebagai kontrol pemberlakuan tarif baru
- $POST_Y2009_i$ = variabel *dummy*, 1 jika *statutory tax* sejak tahun 2010 dan 0 untuk lainnya, sebagai kontrol pemberlakuan tarif baru
- $SIZE_{it}$ = logaritma natural dari total aset perusahaan
- $LEVERAGE_{it}$ = rasio *debt* terhadap total aset
- ROA_{it} = rasio pendapatan dari operasi dibagi dengan total aset
- $MANUFACTURE_{it}$ = variabel *dummy*, 1 jika perusahaan yang masuk dalam sektor industri manufaktur dan 0 untuk lainnya

Regresi data panel secara simultan akan menggunakan metode *least square dummy variable* (LSDV). Model akan menggunakan variabel *dummy* tahun digunakan sebagai *fixed effect* dari *time-series*. Pengujian chow diperlukan apakah model mengikuti *fixed effect* model ataukah *pool least square*.

Pengujian pelanggaran asumsi klasik akan dilakukan untuk memastikan bahwa estimator memenuhi kriteria BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*). Uji *variance inflation factor* (VIF), Breusch-Pagan/Cook-Weisberg, dan durbin watson masing-masing secara berturut-turut digunakan untuk menguji pelanggaran asumsi multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Gejala multikolinieritas akan dihilangkan dengan cara mencoba menghilangkan variabel yang saling berkorelasi, kecuali memang didukung oleh teori yang memadai. Untuk mengatasi permasalahan heteroskedastisitas maka perbaikan model menggunakan prosedur koreksi pada residual menggunakan opsi *robust*. Sedangkan pelanggaran asumsi adanya autokorelasi akan digunakan *generalized least square*.

Pengujian tambahan diperlukan untuk mendukung argumentasi hasil pengujian regresi. Jenis pengujian univariat yang akan digunakan adalah uji perbandingan rata-rata dua kelompok (*two group mean comparisons*).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Statistik Deskriptif

Hasil statistik deskriptif menunjukkan beda laba buku dengan laba fiskal (BTD) berada pada rasio 0.47% terhadap total aset. BTD positif menunjukkan bahwa perusahaan secara umum menggunakan strategi penurunan pajak dengan menaikkan laba buku daripada laba fiskal. BTD positif mengandung arti penurunan secara relatif laba pajak atau dalam istilah peraturan pajak disebut penghasilan kena pajak (PKP) terhadap laba akuntansi. Akibatnya rasio beban pajak terhadap laba akuntansi sebelum pajak (*pretax income*) menurunnya sehingga menghasilkan tarif pajak efektif (*effective tax rate*) relatif lebih rendah daripada tarif pajak maksimal (*statutory tax*).

Tabel 2 Statistik Deskriptif

Variabel	Rata-rata	Std. Dev.	Min	Max
BTD	0.0047	0.1556	-3.6894	1.1773
ABNORMAL_BTD	0.0192	0.1152	-1.4427	1.1810
DACC	0.1139	0.1830	0.00031	2.6352
SALES	20.5331	1.7604	13.8721	24.7478
PREV_LOSS	0.0685	0.2528	0	1
Y2009	0.0876	0.2829	0	1
POST_Y2009	0.3573	0.4795	0	1
BIG 4	0.4034	0.4908	0	1
FTENURE	3.3270	2.6827	1	15
FTENURE2	18.2573	30.1844	1	225
FROTATION	0.3685	0.4827	0	1
MANDATORY	0.8281	0.3775	0	1
SIZE	20.9086	1.6620	17.3528	25.1277
ROA	0.1116	0.3242	0.000025	9.2232
LEVERAGE	0.2282	0.1930	0	0.9475
MANUFACTURE	0.2831	0.4508	0	1
N	890			

BTD: selisih laba akuntansi dengan laba fiskal kini (*current income tax*) yang diskalakan dengan *lag* total aset (Hanlon, 2003); **ABNORMAL_BTD**: residual dari persamaan regresi total akrual terhadap BTD secara *crossection* per tahun per industri manufaktur dan non manufaktur (Desai dan Dharmapala, 2006); **|DACC|**: absolut akrual diskresional menggunakan model *modified Jones* (1991) menurut Kothari et al. (2005); **SALES**: logaritma natural penjualan, sebagai kontrol lapisan pajak progresif terkait dengan omset; **PREV_LOSS**: variabel *dummy*, 1 jika tahun sebelumnya rugi, dan 0 untuk lainnya, sebagai kontrol kompensasi kerugian tahun sebelumnya; **Y2009**: variabel *dummy*, 1 jika *statutory tax* tahun 2009 dan 0 untuk lainnya, sebagai kontrol pemberlakuan tarif baru; **POST_Y2009**: variabel *dummy*, 1 jika *statutory tax* sejak tahun 2010 dan 0 untuk lainnya, sebagai kontrol pemberlakuan tarif baru; **BIG4**: variabel *dummy*, 1 jika diaudit oleh KAP Big 4 dan 0 lainnya; **FTENURE**: lamanya tahun ikatan penugasan audit KAP pada perusahaan dalam satuan tahun; **FTENURE2**: kuadrat dari FTENURE; **FROTATION**: variabel *dummy*, 1 jika terjadi rotasi KAP dan 0 belum; **MANDATORY**: variabel *dummy* tahun mandatori adanya rotasi audit. Menurut konteks Indonesia adalah di atas tahun 2003 merupakan pemberlakuan keharusan untuk melakukan rotasi audit; **SIZE**: logaritma natural dari total aset perusahaan, **LEVERAGE**: rasio debt terhadap total aset, **ROA**: rasio pendapatan dari operasi dibagi dengan total aset, **MANUFACTURE**: variabel *dummy*, 1 jika perusahaan masuk dalam sektor industri manufaktur dan 0 lainnya

Sumber: data hasil pengolahan

Kualitas laba tergambar dari besaran akrual diskresional (**Tabel 2**) yang menunjukkan rata-rata rasio 11,39 terhadap total aset awal tahun. Akrual diskresional minimal mendekati 0 dan tertinggi berada di atas 2 yang kemungkinan terjadi lonjakan penjualan atau kenaikan aset pada perusahaan dari tahun sebelumnya.

Perusahaan yang menggunakan jasa audit KAP besar (BIG 4) terlihat sebanyak 40,34% dari total observasi. Penggunaan jasa audit eksternal BIG 4 tersebut di pasar modal Indonesia cukup besar sepanjang tahun 2002-2013 yang diperoleh dari observasi. *Audit tenure* rata-rata di perusahaan adalah 3 tahun dan rotasi yang terjadi sepanjang tahun 2002-2013 adalah sebanyak 36,85%. *Audit tenure* paling tinggi 15 tahun menunjukkan bahwa rotasi auditor tetap terjadi untuk memenuhi peraturan rotasi namun terdapat jeda atau sela untuk menggunakan jasa audit KAP lain. Di tahun-tahun berikutnya tidak tertutup kemungkinan akan kembali menggunakan jasa KAP yang lama sehingga hal ini akan melanjutkan penambahan masa *audit tenure* KAP lama tersebut.

4.2. Pengujian Hipotesis

Model secara umum mengalami pelanggaran asumsi klasik khususnya untuk multikolinieritas antar variabel independen dan autokorelasi. Variabel **FTENURE** berkorelasi dengan **FTENURE2** yang merupakan kuadrat dari **FTENURE**. Oleh karena referensi teori tersedia maka pengujian tetap dilakukan dengan risiko uji hipotesis tidak dapat didukung. Hasil uji Breusch-Pagan/Cook-Weisberg pada Stata menunjukkan gejala heteroskedastisitas di kedua model sehingga opsi *robust* pada residual digunakan untuk mengatasi masalah heteroskedastisitas sekaligus autokorelasi.

Meskipun demikian masalah autokorelasi terlihat masih terjadi berdasarkan uji durbin watson yang berada di wilayah *indeterminate* (antara non autokorelasi dengan positif autokorelasi). Penulis memutuskan tidak melakukan perlakuan lebih lanjut pada model sebab variabel yang tidak dimasukkan seperti kondisi *shock* makroekonomi pada data *long time-series* yang mempengaruhi variasi dari respon keputusan bisnis perusahaan sulit untuk dicermati. Selain itu penulis meyakini bahwa autokorelasi tidak mengganggu secara signifikan dalam pengujian hipotesis. Sedangkan model regresi data panel setelah dilakukan uji chow menunjukkan bahwa model lebih fit menggunakan *fixed effect* periode dan/atau perusahaan.

Hasil pengujian tahap pertama diperoleh bahwa perusahaan yang menggunakan KAP Big 4 (**BIG4**) secara signifikan menurunkan pengelolaan laba dibandingkan dengan perusahaan yang menggunakan KAP non Big 4 (**H1 diterima**). Dalam konteks penelitian ini, kualitas audit secara teoritis dapat diproksi dari variabel *dummy* Big 4 yang secara empiris mampu meningkatkan kualitas komponen informasi akuntansi.

Konsisten dengan pendapat Kim & Yi (2009) dan Chi & Huang (2005) auditor Big 4 memiliki kompetensi dan independensi yang lebih baik dibandingkan dengan auditor non Big 4. Sedikit berbeda dengan temuan Siregar et al. (2011) bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP Big 4 menurunkan akrual diskresional hanya setelah diberlakukannya peraturan rotasi secara mandatori.

Penggunaan observasi yang lebih panjang sampai dengan tahun 2013 kemungkinan menjadi faktor variabel ini menjadi signifikan.

Tabel 3 Hasil Regresi Tahap Pertama

Regresi tahap pertama berdasarkan model:

$$|DACC|_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{BIG4}_{it} + \beta_2 \text{FTENURE}_{it} + \beta_3 \text{FTENURE2}_{it} + \beta_4 \text{FROTATION}_{it} + \beta_5 \text{MANDATORY}_{it} + \beta_6 \text{SIZE}_{it} + \beta_7 \text{LEVERAGE}_{it} + \beta_8 \text{ROA}_{it} + \beta_9 \text{MANUFACTURE}_{it} + \varepsilon_{it}$$

Variabel	Prediksi Tanda	Koefisien	t-stat
Variabel yang diamati:			
BIG 4	-	-0.05	-3.107 ***
FTENURE	-	0.02	2.223 **
FTENURE2	+	-0.001	-1.723 **
FROTATION	-	0.014	0.877
Variabel kontrol:			
MANDATORY	-	-0.301	-8.819 ***
SIZE	-	-0.001	-0.135
ROA	-	-0.008	-0.441
LEVERAGE	+	0.001	0.019
MANUFACTURE	?	0.011	0.857
FIXED EFFECT TAHUN		YA	
FIXED EFFECT PERUSAHAAN		TIDAK	
Adj R-squared		0.177	
F-stat		9.361 ***	
N		890	

[DACC]: absolute akrual diskresional menggunakan model *modified* Jones (1991) menurut Kothari et al. (2005); **BIG4**: variabel *dummy*, 1 jika diaudit oleh KAP Big 4 dan 0 lainnya; **FTENURE**: lamanya tahun ikatan penugasan audit KAP pada perusahaan dalam satuan tahun; **FTENURE2**: kuadrat dari FTENURE; **FROTATION**: variabel *dummy*, 1 jika KAP dirotasi dan 0 tidak; **MANDATORY**: variabel *dummy* tahun mandatori adanya rotasi audit. Menurut konteks Indonesia adalah di atas tahun 2003 merupakan pemberlakuan keharusan untuk melakukan rotasi audit; **SIZE**: logaritma natural dari total aset perusahaan, **LEVERAGE**: rasio debt terhadap total aset, **ROA**: rasio pendapatan dari operasi dibagi dengan total aset, **MANUFACTURE**: variabel *dummy*, 1 jika perusahaan masuk dalam sektor industri manufaktur dan 0 lainnya

* p<0.10, ** p<0.05, *** p<0.001

p-values one tailed untuk variabel yang dihipotesiskan dan memiliki tanda prediksi, *two tailed* untuk lainnya

Sumber: data hasil pengolahan

Audit tenure pada KAP secara umum secara signifikan dan secara kuadratik mempengaruhi pengelolaan laba (**Tabel 3**) namun memiliki tanda yang berbeda dengan yang dihipotesiskan (**H2 ditolak**). Jika digambarkan secara grafik hubungan *audit tenure* (**FTENURE** dan **FTENURE2**) dengan pengelolaan laba berbentuk kuadratik dan konveks (cembung) bukan konkaf (cekung) seperti yang dihipotesiskan. Alasannya adalah sampel yang didominasi oleh KAP non Big 4 menunjukkan pola perilaku keseluruhan KAP bahwa dalam jangka pendek kurang mampu secara adaptif menekan praktek pengelolaan laba. Sedangkan dalam jangka panjang kemampuan tersebut semakin lama baik dalam menaikkan kualitas laba. Hal yang sama terjadi pada penelitian Siregar et al. (2012, 2011) bahwa pengujian masa penugasan KAP tersebut sesuai dengan yang dihipotesiskan sebelum adanya

pemberlakuan aturan rotasi secara mandatori. Akan tetapi setelah mandatori hasil pengujian menunjukkan tanda koefisien sebaliknya.

Sedangkan rotasi audit (**FROTATION**) tidak mampu menunjukkan kekuatan penjelas dalam pengujian (**Tabel 3**) meskipun tanda koefisien sesuai dengan yang dihipotesiskan (**H3 ditolak**). Kemungkinannya adalah transfer pengetahuan auditor lama dengan auditor yang baru pada saat terjadi rotasi tidak sepenuhnya berjalan dengan baik. Sebagian besar auditor mampu mengatasi permasalahan transisi ini di awal tahun penugasan namun data tidak menunjukkan ketrampilan tersebut sejalan dengan peningkatan kualitas laba secara rata-rata.

Tabel 4 Hasil Regresi

Regresi tahap kedua berdasarkan model:

$$BTD_{it} = \beta_0 + \beta_1 \widehat{DACC}_{it} + \beta_2 SALES + \beta_3 PREV_LOSS_{it} + \beta_4 Y2009_{it} + \beta_5 POST_Y2009_{it} + \beta_6 SIZE_{it} + \beta_7 LEVERAGE_{it} + \beta_8 ROA + \beta_9 MANUFACTURE_{it} + \varepsilon_{it}$$

$$ABNORMAL_BTD_{it} = \beta_0 + \beta_1 \widehat{DACC}_{it} + \beta_2 SALES + \beta_3 PREV_LOSS_{it} + \beta_4 Y2009_{it} + \beta_5 POST_Y2009_{it} + \beta_6 SIZE_{it} + \beta_7 LEVERAGE_{it} + \beta_8 ROA + \beta_9 MANUFACTURE_{it} + \varepsilon_{it}$$

Variabel	Prediksi Tanda	BTD		Abnormal BTD	
		Koef.	t-stat	Koef.	t-stat
Variabel yang diamati:					
\widehat{DACC}_{it}	+	0.409	1.401 *	0.442	1.836 **
Variabel kontrol:					
SALES	-	-0.002	-0.37	0.04	2.504 **
PREV_LOSS	+	0.031	1.078	0.017	0.779
Y2009	?	0.221	2.246 **	0.105	1.294 *
POST_Y2009	?	0.23	2.51 **	0.086	1.058
SIZE	-	-0.009	-1.475 *	-0.029	-1.614 *
LEVERAGE	+	0.052	3.016 **	0.024	1.679 **
ROA	-	0.01	0.361	0.013	0.354
MANUFACTURE	?	-0.01	-0.795	-0.214	-1.552 *
FIXED EFFECT TAHUN		YA		YA	
FIXED EFFECT PERUSAHAAN		TIDAK		YA	
Adj R-squared		0.032		0.207	
F-stat		2.666 ***		3.277 ***	
N		890		890	

BTD: selisih laba akuntansi dengan laba fiskal kini (*current income tax*) yang diskalakan dengan *lag* total aset (Hanlon, 2003); **ABNORMAL_BTD**: residual dari persamaan regresi total akrual terhadap BTD secara crossection per tahun per industri manufaktur dan non manufaktur (Desai dan Dharmapala, 2006); \widehat{DACC}_{it} : nilai fitted absolut akrual diskresional hasil regresi tahap pertama; **SALES**: logaritma natural penjualan, sebagai kontrol lapisan pajak progresif terkait dengan omset; **PREV_LOSS**: variabel *dummy*, 1 jika tahun sebelumnya rugi, dan 0 untuk lainnya, sebagai kontrol kompensasi kerugian tahun sebelumnya; **Y2009**: variabel *dummy*, 1 jika *statutory tax* tahun 2009 dan 0 untuk lainnya, sebagai kontrol pemberlakuan tarif baru; **POST_Y2009**: variabel *dummy*, 1 jika *statutory tax* sejak tahun 2010 dan 0 untuk lainnya, sebagai kontrol pemberlakuan tarif baru; **BIG4**: variabel *dummy*, 1 jika diaudit oleh KAP Big 4 dan 0 lainnya; **FTENURE**: lamanya tahun ikatan penugasan audit KAP pada perusahaan dalam satuan tahun; **FTENURE2**: kuadrat dari FTENURE; **FROTATION**: variabel *dummy*, 1 jika KAP dirotasi dan 0 tidak; **MANDATORY**: variabel *dummy* tahun mandatori adanya rotasi audit. Menurut konteks Indonesia adalah di atas tahun 2003 merupakan pemberlakuan keharusan untuk melakukan rotasi audit; **SIZE**: logaritma natural dari total aset perusahaan, **LEVERAGE**: rasio debt terhadap total aset, **ROA**: rasio pendapatan dari operasi dibagi dengan total aset, **MANUFACTURE**: variabel *dummy*, 1 jika perusahaan masuk dalam sektor industri manufaktur dan 0 lainnya

* p<0.10, ** p<0.05, *** p<0.001

p-values one tailed untuk variabel yang dihipotesiskan dan memiliki tanda prediksi, *two tailed* untuk lainnya

Sumber: data hasil pengolahan

Alasan inkonsistensi hasil tersebut kemungkinan sejalan dengan pendapat dari Siregar et al. (2011) yang *mixed*. Hasil studi tersebut menemukan bahwa sebelum penerapan rotasi secara mandatori, rotasi audit berpengaruh positif dan signifikan sedangkan sesudah mandatori justru negatif tidak signifikan terhadap pengelolaan laba. Perilaku pergantian nama KAP lokal setelah penerapan peraturan ini ditengarai menjadi penyebab mengapa faktor rotasi tidak efektif menurunkan praktek pengelolaan laba secara akrual.

Secara umum penerapan rotasi secara mandatori (**MANDATORY**) mampu menurunkan praktek pengelolaan laba perusahaan (**Tabel 3**). Dengan demikian rotasi auditor sesudah penerapan rotasi audit secara mandatori meningkatkan kualitas audit daripada sebelum penerapan rotasi mandatori. Sejalan dengan temuan tersebut, dalam jangka panjang penerapan rotasi audit mengurangi biaya agensi melalui peningkatan kualitas laba (Chi & Huang, 2005).

Melalui hasil pengujian kedua terlihat bahwa secara umum variabel pengelolaan laba yang diinstrumentasikan oleh variabel kualitas audit (\widehat{DACC}_{it}) berpengaruh secara signifikan dan positif (**Tabel 4**) baik terhadap selisih laba buku dengan laba fiskal (**BTD**) maupun BTD diskresional (**ABNORMAL_BTD**). Walaupun demikian masih terlihat bahwa tingkat signifikansi dari variabel *fitted* pengelolaan laba pada model BTD hanya signifikan secara sebagian (*marginally significant*) (**H4 dan H5 diterima**).

Kualitas audit, dalam hal ini hanya variabel KAP Big 4, mampu meningkatkan kualitas laba perusahaan melalui monitoring yang membatasi perilaku pemilihan prosedur akuntansi yang agresif dalam pengelolaan laba perusahaan. Hal tersebut berakibat positif pada peningkatan kualitas komponen informasi akuntansi (**Tabel 3**). Selanjutnya peningkatan kualitas informasi laba dengan cara menekan akrual diskresional sampai ke tingkat wajar akan mendorong perusahaan mengurangi tindakan penghindaran pajak melalui pelaporan penghasilan kena pajak yang wajar pula (**Tabel 4**). Selisih positif yang terlalu tinggi antara laba akuntansi dengan penghasilan kena pajak menurunkan tarif efektif pajak akan memancing *spotlight effect* dari publik yang berpotensi meningkatkan *political cost* (Scott, 2011).

Pandangan publik di masa lalu tentang KAP besar berskala internasional mendorong KAP Big 4 saat ini untuk bertindak secara cermat (*prudent*) dan hati-hati terhadap dampak dari perilaku manipulatif yang dilakukan oleh perusahaan. Setelah restriksi penggunaan jasa audit bersamaan dengan non audit, hubungan tidak langsung antara KAP dengan auditor dimaknai sebagai monitoring tidak langsung KAP atas tindakan penghindaran pajak. Berdasarkan hasil regresi, dengan menggunakan asumsi yang dibangun oleh (Janssen & Vandenbussche, 2005) hubungan implisit antara KAP Big 4 terhadap perencanaan pajak berdampak penurunan penghindaran pajak (**Tabel 4**). Sedangkan perusahaan yang menggunakan jasa KAP non Big 4 memiliki arah yang sebaliknya, bahwa hubungan tidak langsung antara KAP non Big 4 meningkatkan perilaku pengelolaan laba (**Tabel 3**) dan meningkatkan intensitas penghindaran pajak (**Tabel 4**). Hasil ini berbeda dengan studi (Janssen & Vandenbussche, 2005) yang mengambil konteks negara Belgia sebelum dibangunnya

peraturan tentang independensi auditor. Menurutnya auditor Big 4 menjadi penyebab meningkatnya perilaku penghindaran pajak perusahaan.

Indikator kualitas audit lainnya seperti hubungan kuadratik yang konveks (bukan konkaf seperti yang dihipotesiskan) dan tidak signifikannya rotasi auditor terhadap kualitas laba diinterpretasikan sebagai tidak efektifnya pengaturan rotasi KAP dalam mendukung peningkatan kualitas audit (**Tabel 3**). Sependapat dengan Siregar et al. (2012, 2011) bahwa perlu adanya evaluasi terhadap regulator khususnya mengenai rotasi audit. Diyakini oleh Siregar et al. (2012, 2011) bahwa strategi kuasi rotasi dilakukan oleh sebagian auditor dan penggantian nama KAP lokal merupakan cara mengatasi celah (*loophole*) dari peraturan regulator.

Namun demikian sisi positif dari regulasi tersebut adalah independensi auditor semakin lebih baik dikaitkan dengan restriksi penggunaan secara konkuren (paralel) atas jasa audit dan jasa non audit KAP termasuk jasa konsultasi perpajakan oleh perusahaan. Terlihat bahwa dalam jangka panjang, pasca mandatori rotasi audit (**MANDATORY**), kualitas laba akuntansi semakin baik (**Tabel 3**) dan secara tidak langsung mempengaruhi penurunan tindakan penghindaran pajak (**Tabel 4**).

4.3. Pengujian Tambahan

Pengujian tambahan pada sampel menunjukkan hasil yang selaras dengan analisis regresi. Dengan menggunakan analisis univariat yaitu pengujian perbandingan rata-rata dua kelompok (*two group mean comparisons*) diperoleh bahwa rata-rata nilai absolut akrual diskresional pada perusahaan yang menggunakan auditor Big 4 lebih rendah dibandingkan auditor non Big 4 (**Tabel 5**). Hal tersebut konsisten dengan temuan Becker et al. (1998) yang menyatakan bahwa rata-rata akrual diskresional yang lebih rendah terdapat pada perusahaan yang diaudit oleh Big 4.

Tabel 5 Hasil Pengujian Perbandingan Rata-rata Dua Kelompok

Variabel	Keseluruhan	Non Big 4	Big 4	Perbedaan	t-stat
Rata-rata DACC	0.114	0.121	0.103	0.018	1.401 *
Rata-rata BTD	0.012	0.031	-0.015	0.046	1.472 *
Rata-rata ABNORMAL BTD	0.019	0.025	0.010	0.015	1.916 ***
N	890	531	359		

BTD: selisih laba akuntansi dengan laba fiskal kini (*current income tax*) yang diskalakan dengan *lag* total aset (Hanlon, 2003); **ABNORMAL BTD**: residual dari persamaan regresi total akrual terhadap BTD secara *crosssection* per tahun per industri manufaktur dan non manufaktur (Desai dan Dharmapala, 2006); **DACC**: absolute akrual diskresional menggunakan model *modified Jones* (1991) menurut Kothari et al. (2005)

* p<0.10, ** p<0.05, *** p<0.001
p-values diuji secara *one tailed*

Sumber: data hasil pengolahan

Selanjutnya, pada perusahaan yang menyewa jasa audit keuangan Big 4 secara tidak langsung memiliki rata-rata BTD dan abnormal BTD yang bernilai lebih rendah daripada perusahaan yang menyewa jasa audit dari non Big 4. Perbedaan nilai kedua kelompok perusahaan yang diaudit oleh Big 4 dan non Big 4 signifikan secara statistik (**Tabel 5**).

Dengan demikian, secara umum fungsi monitoring auditor eksternal dengan kualitas seperti yang dimiliki auditor Big 4 memiliki pengaruh secara langsung terhadap peningkatan kualitas informasi akuntansi. Selain itu perusahaan yang menggunakan jasa auditor Big 4 secara tidak langsung (implisit) mempengaruhi perilaku penghindaran pajak dengan cara menekan BTD dan abnormal BTD.

5. KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN KETERBATASAN PENELITIAN

5.1. Kesimpulan

Studi ini menunjukkan kualitas audit yang diukur dari perusahaan yang menggunakan jasa auditor Big 4 mampu meningkatkan kualitas informasi laba akuntansi perusahaan. Peningkatan kualitas audit secara implisit (tidak langsung) mampu menekan tindakan penghindaran pajak dengan cara memperkecil selisih antara laba buku dan laba fiskal (*book-tax differences*) dan diskresionalnya. Reduksi pengelolaan laba oleh manajemen merupakan efek dari monitoring yang dilakukan auditor eksternal independen.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa hubungan searah antara pengelolaan laba dengan penghindaran pajak (Frank et al, 2009) tidak selalu bermakna negatif. Sebab peningkatan kompetensi dan independensi auditor mampu menurunkan upaya pengelolaan laba sehingga memperbaiki kualitas informasi akuntansi perusahaan. Ketika pengelolaan ditekan melalui aktivitas monitoring auditor eksternal maka secara tidak langsung peran kualitas audit tersebut akan menurunkan upaya perusahaan untuk menurunkan kewajibannya.

Tambahan pengujian juga mendukung temuan bahwa perusahaan yang menggunakan jasa auditor Big 4 memiliki rata-rata pengelolaan laba dan penghindaran yang minim dibandingkan dengan yang menggunakan jasa non Big 4. Hal ini dapat disimpulkan bahwa dalam konteks penelitian ini auditor Big 4 mampu diekuivalenkan dengan tingkat kualitas audit yang relatif lebih baik.

5.2. Implikasi Penelitian

Studi ini sejalan dengan temuan (Siregar et al., 2012, 2011) bahwa hasil *mixed* terkait dengan *audit tenure* tidak mampu menjelaskan hubungan teoritisnya dengan kualitas audit. Regulasi independensi melalui rotasi auditor belum sepenuhnya mengatasi independensi auditor walaupun secara umum dalam jangka panjang efektif meningkatkan kualitas informasi akuntansi dibandingkan sebelum penerapan mandatori rotasi. Dalam konteks ini penulis berpendapat bahwa peningkatan kualitas informasi akuntansi tersebut cukup relevan terkait dengan aturan pembatasan penggunaan jasa konsultasi pajak oleh auditor pada klien yang sedang diaudit, namun belum efektif mengatasi celah aturan rotasi auditor. Dengan demikian, memperkuat rekomendasi dari studi Siregar et al. (2012), regulator perlu melakukan evaluasi kembali efektivitas dari rotasi auditor dengan mengantisipasi strategi kuasi rotasi oleh KAP.

5.3. Keterbatasan dan Saran Penelitian

Walaupun rentang waktu observasi cukup panjang, namun menurut hemat penulis penelitian ini menggunakan sampel yang sangat terbatas. Keterbatasan informasi auditor dan konsistensi kelengkapan informasi akuntansi menjadi kendala sehingga jumlah sampel tidak terlalu banyak. Beberapa temuan keterbatasan pada penelitian antara lain:

1. Permasalahan autokorelasi belum mampu diatasi, sehingga pengujian hipotesis kemungkinan mengandung bias.
2. Faktor lain yang tidak dimasukkan juga berpotensi mengganggu pengujian hipotesis, seperti struktur kepemilikan, tata kelola perusahaan (*corporate governance*), dan makroekonomi.
3. Informasi yang cukup penting terkait dengan rotasi auditor adalah variabel rotasi partner yang tidak dimasukkan ke dalam model. Walaupun hasil yang *mixed* pada penelitian sebelumnya, sebaiknya variabel ini diperhatikan untuk masuk ke dalam model.
4. Insentif pajak terkait penempatan modal di bursa saham tidak diperhatikan dalam mengukur *book-tax differences*, sehingga berpotensi bias pada pengujian hipotesis.

Dengan demikian untuk perbaikan riset di masa mendatang beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

1. Perbaikan model yang mengatasi risiko autokorelasi dengan cara menambahkan variabel *lag*, melakukan prosedur Feasible GLS, dan prosedur ekonometrik seperti *cochrane – orcutt procedure*.
2. Penambahan variabel kepemilikan, *governance*, dan *shock* pada makroekonomi barangkali mampu menghasilkan kesimpulan yang lebih andal.
3. Dalam konteks rotasi audit perlu juga ditambahkan variabel rotasi partner, meskipun hal ini membutuhkan usaha ekstra, kontribusi terhadap penelitian sebelumnya mungkin menjadi lebih signifikan.
4. Studi mendatang hendaknya memperhatikan faktor insentif pajak yang mempengaruhi pengukuran penghindaran pajak.

6. REFERENSI

- Becker, C. L., Defond, M. L., Jiambalvo, J., & Subramanyam, K. R. (1998). The effect of audit quality on earnings management. *Contemporary Accounting Research*, 15(1), 1–24. Retrieved from <http://search.proquest.com/docview/194210755?accountid=26357>
- Chen, C., Lin, C., & Lin, Y. (2008). Audit Partner Tenure, Audit Firm Tenure, and Discretionary Accruals: Does Long Auditor Tenure Impair Earnings Quality? *Contemporary Accounting Research*, 25(2), 415–445. doi:10.1506/car.25.2.5

- Chi, W., & Huang, H. (2005). Discretionary Accruals, Audit-Firm Tenure and Audit-Partner Tenure: Empirical Evidence from Taiwan. *Journal of Contemporary Accounting & Economics*, 1(886), 65–92. doi:10.1016/S1815-5669(10)70003-5
- Cook, K. A., Huston, G. R., & Omer, T. C. (2008). Earnings Management through Effective Tax Rates: The Effects of Tax Planning Investment and the Sarbanes Oxley Act of 2002. *CAR*, 25(2), 447–472.
- DeAngelo, L. E. (1981a). Auditor independence, “low balling”, and disclosure regulation. *Journal of Accounting and Economics*, 3, 113–127. doi:10.1016/0165-4101(81)90009-4
- DeAngelo, L. E. (1981b). Auditor size and audit quality. *Journal of Accounting and Economics*.
- Desai, M. a., & Dharmapala, D. (2006). Corporate tax avoidance and high-powered incentives. *Journal of Financial Economics*, 79, 145–179. doi:10.1016/j.jfineco.2005.02.002
- Erickson, M., Hanlon, M., & Maydew, E. L. (2004). How much will firms pay for earnings that do not exist? Evidence of taxes paid on allegedly fraudulent earnings. *Accounting Review*.
- Francis, J. R., Maydew, E. L., & Sparks, H. C. (1999). The role of Big 6 auditors in the credible reporting of accruals. *Auditing*, 18(2), 17–34.
- Frank, M. M., Lynch, L. J., & Rego, S. O. (2009). Tax reporting aggressiveness and its relation to aggressive financial reporting. In *Accounting Review* (Vol. 84, pp. 467–496).
- Frankel, R. M., Johnson, M. F., & Nelson, K. K. (2002). The relation between auditors’ fees for nonaudit services and earnings management. In *Accounting Review* (Vol. 77, pp. 71–105).
- Ghosh, A., & Moon, D. (2005). Auditor Tenure and Perceptions of Audit Quality. *The Accounting Review*, 80(20), 585–612.
- Gietzmann, M. B., & Sen, P. K. (2002). Through Selective Mandatory Rotation. *International Journal of Auditing*, 6(September 2001), 183–210.
- Hanlon, M. (2003). What Can We Infer about a Firm’s Taxable Income from Its Financial Statements? *National Tax Journal*, 56(4), 831–863. Retrieved from <http://ezproxy.library.capella.edu/login?url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=bth&AN=11519276&site=ehost-live&scope=site>
- Healy, P. M. (1985). The effect of bonus schemes on accounting decisions. *Journal of Accounting and Economics*, 7, 85–107.
- Janssen, B., & Vandenbussche, H. (2005). *Corporate tax savings when hiring a Big 4 auditor: Empirical evidence for Belgium* (pp. 1–19).
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm : Managerial Behavior , Agency Costs and Ownership Structure Theory of the Firm : Managerial Behavior , Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. doi:http://dx.doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X
- Jones, J. J. (1991). Earnings Management During Import Relief Investigations. *Journal of Accounting Research*, 29(2), 193–228.
- Kamila, P. A., & Martani, D. (2014). Analisis hubungan agresivitas pelaporan keuangan dan agresivitas pajak. In *Simposium Nasional Akuntansi XVII*.

- Kim, J., & Yi, C. H. (2009). Does auditor designation by the regulatory authority improve audit quality? Evidence from Korea. *Journal of Accounting and Public Policy*, 28(3), 207–230. doi:10.1016/j.jaccpubpol.2009.04.006
- Kothari, S. P., Leone, A. J., & Wasley, C. E. (2005). Performance matched discretionary accrual measures. *Journal of Accounting and Economics*, 39, 163–197. doi:10.1016/j.jacceco.2004.11.002
- Lisowsky, P., Robinson, L., & Schmidt, A. (2009). *An examination of FIN 48: tax shelters, auditor independence, and corporate governance. Tuck School of Business working paper.*
- Lisowsky, P., Robinson, L., & Schmidt, A. (2013). Do Publicly Disclosed Tax Reserves Tell Us About Privately Disclosed Tax Shelter Activity? *Journal of Accounting Research*, 51(3), 583–629. doi:10.1111/joar.12003
- Manzon, G. B., & Plesko, G. a. (2002). The relation between financial and tax reporting measures of income. *Tax Law Rev*, 55(May), 175–214.
- Maydew, E. L., & Shackelford, D. A. (2007). The changing role of auditors in corporate tax planning. *Taxing Income in the 21st Century*, 307–337. Retrieved from <http://www.nber.org/papers/w11504.pdf>
- Phillips, J., Pincus, M., & Rego, S. O. (2003). Earnings Management: New Evidence Based on Deferred Tax Expense. *The Accounting Review*. doi:10.2308/accr.2003.78.2.491
- Republik Indonesia. 2002. (n.d.). Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Nomor Kep- 20 /PM/2002 Tentang Independensi Akuntan yang Memberikan Jasa di Pasar Modal.
- Republik Indonesia. 2008. (n.d.). Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Nomor KEP- 310/BL/2008 Tentang Independensi Akuntan yang Memberikan Jasa di Pasar Modal.
- Republik Indonesia. 2011. (n.d.). Undang-undang Nomor 5 Tahun 2011 Tentang Akuntan Publik.
- Republik Indonesia. 2014. (n.d.). Peraturan Menteri Keuangan NOMOR 25/PMK.01/2014 Tentang Akuntan Beregister Negara.
- Ridha, M., & Martani, D. (2014). Analisis terhadap Agresivitas Pajak, Agresivitas Pelaporan Keuangan, Kepemilikan Keluarga, dan Tata Kelola Perusahaan di Indonesia. In *Simposium Nasional Akuntansi XVII*.
- Scott, W. R. (2011). *Financial Accounting Theory* (6th ed.). Pearson Prentice Hall.
- Shackelford, D. A., & Shevlin, T. (2001). Empirical tax research in accounting. *Journal of Accounting and Economics*, 31(1-3), 321–387. doi:10.1016/S0165-4101(01)00022-2
- Sikka, P., & Hampton, M. P. (2005). The role of accountancy firms in tax avoidance: Some evidence and issues. *Accounting Forum*, 29(3 SPEC. ISS.), 325–343.
- Siregar, S. V., Amarullah, F., Wibowo, A., & Anggraita, V. (2012). Audit Tenure, Auditor Rotation, and Audit Quality: The Case of Indonesia. *Asian Journal of Business and Accounting*, 5(1), 55–74.
- Siregar, S. V., Wibowo, A., & Anggraita, V. (2011). Rotasi dan kualitas audit: evaluasi atas kebijakan menteri keuangan kmk no. 423/kmk.6/2002 tentang jasa akuntan publik. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 8(1), 1–20.